

FILOSOFI DAN NILAI NILAI ESTETIKA JEPANG PADA *KINTSUGI*

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra**



DENNY CHRISTIAN SIMANUNGKALIT

2014110120

PROGRAM STUDI JURUSAN JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA 2018

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi Sarjana yang berjudul :

Filosofi dan Nilai-nilai Estetika Jepang Pada *Kintsugi*

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Tia Martia, SS.,M.Si, selaku Pembimbing I dan Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S.,M.Pd, selaku Pembimbing II, tidak merupakan jiplakan skripsi atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Penulis

Denny Christian Simanungkalit

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:

Filosofi dan Nilai-nilai Estetika Jepang Pada *Kintsugi*

telah diujikan pada hari....., tanggal.....

Di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Sastra Fakultas Sastra

Program Studi Sastra Jepang

Yang terdiri dari:

Ketua Panitia/Penguji

Pembimbing I

Irawati Agustine, S.S, M.Hum

Tia Martia, SS., MSi

Pembimbing II

Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S.,M.Pd

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Dekan Fakultas Sastra

Ari Artadi, Ph.D

Dr. Ir. Eko Cahyono, M.Eng

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas penyertaan Tuhan Yang Maha Esa, karena, karunia, rahmat, dan kasih-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini sebagai syarat kelulusan dalam akademik yang dijalani di Universitas Darma Persada.

Dalam penyelesaian tugas ini tentunya dengan melalui berbagai proses yang tidak mudah, dengan berbagai keterbatasan ataupun kekurangan yang dimiliki oleh penulis. Dari keterbatasan dan kekurangan tersebut diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca dan penulis itu sendiri.

Proses yang tidak mudah tersebut syukur dapat terlewati berkat banyaknya bantuan yang penulis peroleh. Dengan segala kerendahan hati di kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Eko Cahyono, M.Eng selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
2. Ibu Tia Martia, SS., MSi selaku pembimbing I yang tidak pernah mundur membimbing dan memberi dukungan penuh dengan senyum sehingga skripsi saya bias berjalan dengan lancar.
3. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S.,M.Pd selaku dosen pembaca dan Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi masukan dan mengoreksi kesalahan pada penulisan skripsi saya.
4. Bapak Ari Artadi, Ph.D selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang dan dosen *Monozukuri* yang senantiasa memberikan masukan, dukungan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
5. Orang tua, dan kedua kakak saya yang tiada hentinya di dalam doa selalu menyelipkan doa bagi keberhasilan saya.
6. Morita-sensei yang selalu memberi dorongan kepada saya agar skripsi saya cepat selesai, dan kepada Udagawa Takashi-sama yang bersedia membaca skripsi saya dengan antusias.
7. Teman-teman seperjuangan, Ire, Hendry, Tody, Edo, Rendy, Bagus, Billy, Bradja, Adhit, dan Alief, Chandra, Dana, Hilda, Meida, Anghi, Satria,

Kevin, Fadil dan Anak Taman, beserta Penghuni Tatami yang selalu memotivasi dan memberikan inspirasi untuk saya.

8. Rekan-rekan kerja saya di MEA Mayflower Marriott Executive Apartment yang selalu memahami segala keegoisan saya dan selalu mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.
9. Barisan para *kataomoi* yang datang dan pergi tapi terkadang memotivasi saya dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat diharapkan dalam membantu penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

Denny Christian Simanungkalit

ABSTRAK

Nama : Denny Christian Simanungkalit

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Filosofi dan Nilai-Nilai Estetika Jepang pada *Kintsugi*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui filosofi dan nilai-nilai estetika Jepang yang terkandung pada *kintsugi*. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analitis, yaitu melalui studi kepustakaan yang bertujuan mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini kemudian dianalisa. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *kintsugi* menerima keindahan dibalik kerusakan sebagai semacam kesempurnaan yang bisa dicapai. Keindahan ini, meskipun hanya bisa benar-benar terlihat setelah sesuatu telah rusak dan disatukan kembali bahwa kecantikan tersebut meningkat.

Kata kunci: Filosofi, Nilai estetika, estetika Jepang, *kintsugi*.

要旨

氏名 : デニー クリスチャン シマヌンカリット
学部 : 日本文学部
タイトル : 金継ぎにおける日本の哲学と美的価値

この論文は金継ぎにおける日本の哲学と美的価値を研究し、目的はそこにある哲学や美的価値を知るためである。研究のため、筆者は分析的記述的アプローチを使い、文献研究でデータを探したり、集めたり、研究した。本研究で用いた理論は、「わび・さび」美的理論と「禅」であります。また、この研究の結論は「金継ぎ」を達成することができる完璧のようなものとして、被害の後ろに美しさを受けている。この美しさは、たとえ何かが壊れた後にしか実際に見ることができても、その美しさが増している。

キーワード : 哲学、美的価値、日本の美的、金継ぎ

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
要旨	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Perumusan Masalah	3
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Metode Penelitian.....	4
1.7 Landasan Teori	4
1.8 Manfaat Penelitian	9
1.9 Sistematika Penulisan.....	9
 BAB II SENI KERAMIK DI JEPANG	
2.1 Sejarah Seni Keramik Jepang.....	10
2.1.1 Jenis-jenis Keramik Tradisional Jepang	12
2.2 Proses Pembuatan Keramik Tradisional Jepang	15
2.3 Makna Motif Keramik Jepang	18
2.4 Kintsugi	22
 BAB III FILOSOFI DAN NILAI NILAI ESTETIKA JEPANG PADA KINTSUGI	
3.1 Wabi-sabi dalam Estetika Jepang	24
3.2 Teori Estetika Zen Buddhisme Menurut Hisamatsu Shin'Ichi	26
3.2.1 <i>Fukinsei</i> 不均齊 (asimetris)	26
3.2.2 <i>Kanso</i> 簡素(kesederhanaan)	27

3.2.3 <i>Shizen</i> 自然(alami)	27
3.2.4 <i>Kokou</i> 枯高 (kekeringan sublim)	28
3.2.5 <i>Yuugen</i> 幽玄 (makna yang mendalam dalam)	28
3.2.6 <i>Datsuzoku</i> 脱俗 (bebas dari ikatan)	29
3.2.7 <i>Seijaku</i> 静寂 (keheningan)	29
3.3 Teori Estetika <i>Wabi</i> Menurut Haga Koshiro	30
3.3.1 Sederhana, Keindahan yang Bersahaja	30
3.3.2 Ketidaksempurnaan, keindahan yang tidak beraturan	31
3.3.3 Cermat, Keindahan sejati	32
3.4 Teori Estetika <i>Sabi</i>	32
3.5 Analisis <i>Kintsugi</i> dilihat dari <i>Wabi-Sabi</i>	35
3.6 Jenis-jenis <i>Joinery</i> Pada <i>Kintsugi</i>	38
3.7 Tata Cara Membentuk <i>Kintsugi</i>	41
3.8 Filosofi dan Nilai-nilai Estetika Jepang pada <i>Kintsugi</i>	43
BAB IV KESIMPULAN	46
DAFTAR PUSTAKA	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara maju di Asia yang banyak memberikan kontribusi besar kepada dunia, baik dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan sehingga maju pesat. Bukan hanya tentang kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat yang menjadi ketertarikan beberapa negara di dunia, tetapi tentang sejarah dan kebudayaan Jepang pun menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa negara di dunia, di antaranya karena Jepang memiliki kebudayaan yang menarik, serta merupakan salah satu negara yang sangat menghargai kebudayaannya. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang artinya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni dan adat istiadat.

Kebudayaan Jepang terdiri dari budaya tradisional dan budaya modern. Budaya modern di Jepang seiring dengan kemoderenan yang dimiliki Jepang, sedangkan budaya tradisional adalah sesuatu yang sudah ada sejak berdirinya negara Jepang yang diperkirakan pada 660 SM, dan menjadi tradisi suatu kelompok masyarakat. Budaya yang sangat luas dan memiliki filosofi serta konsep yang mendalam. Salah satu contoh konsep tersebut adalah ajaran *Zen*. *Zen* menggunakan tulisan Cina yang berarti menunjukkan kesederhanaan. Seperti yang tercermin dalam huruf atau karakter tersebut, *Zen* adalah ajaran yang sangat jelas dan singkat (Harada, 2003:15). Didalam ajaran *Zen* terdapat sebuah estetika yang disebut *wabi-sabi*(侘寂).

Wabi-sabi merupakan salah satu estetika Jepang yang menunjukkan keadaan tenang dan bersahaja. Meskipun kedua kata ini sering diungkapkan

sebagai sebuah istilah, sebenarnya *wabi* dan *sabi* masing-masing memiliki konsep yang berbeda. *Wabi* merupakan kesadaran untuk berusaha menemukan kepuasan jiwa dari keadaan miskin dan kekurangan. *Sabi* berarti keindahan yang terasa dalam dan kaya dari kemunduran nan senyap. Pada dasarnya, *sabi* berarti keindahan yang kaya dan beragam dari perubahan yang ditemukan dari sesuatu yang menjadi retak, kotor, atau cacat, atau dari sesuatu yang berubah karena berlalunya waktu. Salah satu contoh dari *wabi-sabi* adalah *kintsugi* (金継ぎ) atau *kintsukuroi*.

Kintsugi berasal dari *Kin* (金) berarti emas, sedangkan *tsugi* (継ぎ) berarti menyambung. *Kintsugi* merupakan metode perbaikan keramik atau benda pecah belah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau platina. Metode ini didasarkan pada apresiasi riwayat objek, penerimaan cela, ketidaksempurnaan, dan proses penuaan.

Sejarah *kintsugi* dimulai ketika Shogun Ashikasa Yoshimasa memecahkan mangkuk teh dan mengirimnya kembali ke Cina untuk diperbaiki, tetapi ternyata mangkuk tersebut hanya distaples dengan logam dan Ashikasa Yoshimasa merasa tidak puas. Ia pun meminta pengrajin Jepang untuk memperbaiki dengan cara yang lebih elegan dan estetik dengan leburan bubuk emas yang disatukan pada setiap retakannya. Akhirnya, mangkuk teh itu jadi lebih cantik dibanding aslinya, sebelum pecah.

Kesenian keramik Jepang sudah dimulai sejak tahun 600 SM. Keramik Jepang dikenal dengan banyaknya warna atau polikrom dengan hiasan flora, suluran, dan geometris dalam bidang-bidang. Biasanya teknik pembuatan keramik Jepang lebih halus dibandingkan dengan keramik buatan Asia lainnya. Keramik dalam konteks ini memiliki arti sebagai tubuh dan jiwa manusi, maka dari itu, memperbaiki keramik dengan metode *kintsugi* berarti tidak menutupi luka tersebut melainkan membuat bangkit dari kesalahan dan menjadi lebih cantik dan elegan.

Bangsa Jepang memiliki pandang yang berbeda tentang estetika jika dilihat dari sudut pandang dunia Barat mengenai kehampaan. Salah satu dasar pemikiran Barat adalah bahwa apa yang kosong (hampa) dianggap tidak

menarik Namun. bangsa Jepang menganggap bahwa keahampaan itu memiliki arti, memiliki sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Kekosongan itu dianggap “menampilkan” sesuatu. Kehampaan dapat menjadi positif dan selalu bersifat dinamis (Sutrisno, 1993:116-117)

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai nilai-nilai estetika Jepang yang terdapat pada *kintsugi*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa *kintsugi* mengajak penulis dan pembaca untuk menghargai sesuatu yang telah rusak tetapi bila dirawat dengan baik akan menjadi sesuatu yang indah dan bersahaja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis membatasi permasalahan pada ajaran Zen pada *kintsugi*. Ajaran Zen mengandung konsep *wabi-sabi* serta nilai-nilai estetika dan filosofi *kintsugi* dilihat dari konsep *wabi-sabi*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah:

1. Bagaimana *kintsugi* terbentuk?
2. Bagaimana *kintsugi* memiliki hubungan erat dengan filosofi Jepang?
3. Bagaimana hubungan *kintsugi* dengan *wabi sabi*?
4. Bagaimana hubungan ajaran Zen dengan *kintsugi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Terbentuknya *kintsugi*.
2. Hubungan erat *kintsugi* dengan filosofi di Jepang.
3. Hubungan *kintsugi* dengan *wabi sabi*.
4. Hubungan ajaran *Zen* dengan *kintsugi*

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Sumber informasi dan data akan didapat dari buku, artikel, dan beberapa informasi dari internet.

1.7 Landasan Teori

1. Wabi-sabi

Wabi-sabi merupakan salah satu estetika Jepang yang menunjukkan keadaan tenang dan bersahaja. Meskipun kedua kata ini sering diungkapkan sebagai sebuah istilah, sebenarnya *wabi* dan *sabi* masing-masing memiliki konsep yang berbeda. *Wabi* merupakan kesadaran untuk berusaha menemukan kepuasan jiwa dari keadaan miskin dan kekurangan. *Sabi* berarti keindahan yang terasa dalam dan kaya dari kemunduran nan senyap. Pada dasarnya, *sabi* berarti keindahan yang kaya dan beragam dari perubahan yang ditemukan dari sesuatu yang menjadi retak, kotor, atau cacat, atau dari sesuatu yang berubah karena berlalunya waktu. *Wabi* dan *sabi* mengacu pada pendekatan kesadaran terhadap kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, makna mereka tumpang tindih dan terkonvergensi sampai mereka bersatu dengan *Wabi-sabi*, estetika yang didefinisikan sebagai keindahan benda "tidak sempurna, tidak kekal, dan tidak lengkap". Seiring berjalannya waktu, mereka menunjukkan tanda-tanda kedatangan atau kemunculan mereka, dan tanda-tanda ini

dianggap indah. Dalam hal ini, keindahan adalah keadaan kesadaran yang berubah dan dapat dilihat dalam hal biasa dan sederhana. *Wabi-sabi* berkembang dari ajaran Zen Buddhisme yang berprinsip pada tiga hal yaitu, kesederhanaan, ketenangan dan kealamiahannya. Adapun prinsip-prinsip *wabi-sabi* sebagai berikut:

1) *Fukinzei* (不均齊)

Mempunyai pengertian ketidakaturan (untuk menampilkan kesan dinamis) dan merupakan salah satu karakteristik dari ajaran Zen. Ketidakaturan yang dimaksud adalah proporsi alami yang terjadi di alam, selalu muncul ketika terjadi harmoni geometris, keseimbangan yang simetri dan keteraturan yang ditampilkan kesan statis atau monoton, lain halnya dengan asimetri yang berarti tidak sama atau tidak seimbang dan ketidakseimbangan itu terjadi karena adanya ritme atau irama yang dinamis. Maknanya membuang nafsu duniawi atau kehidupan bukan saja berorientasi pada kesempurnaan tetapi juga pada ketidak sempurnaan, karena suatu kesempurnaan yang sempurna adalah sesuatu yang tidak sempurna atau sebaliknya.

2) *Kanso* (簡素)

Mempunyai pengertian sederhana melainkan kesederhanaan konteks yang ada. Nilai tertinggi dari suatu kesederhanaan itu yaitu sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu benda yang ditampilkan secara utuh yang diekspresikan melalui garis, warna atau unsur-unsur seni yang lain. Selanjutnya warna yang sederhana adalah warna yang tidak menyolok, monokromatik dan tidak mempunyai nilai rendah sedangkan bentuk yang sederhana adalah bentuk yang tidak bervariasi, bersifat naif, polos dan mempunyai unsur kesengajaan.

3) *Kokou* (枯高)

Mempunyai pengertian esensi atau hakikat dari suatu benda yang tercermin melalui karakteristiknya, untuk memperoleh kekekalan itu perlu melakukan pemahaman.

4) *Shizen* (自然)

Merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, secara wajar dan apa adanya, tanpa pamrih atau tanpa diawali dengan pemikiran dan tujuan tertentu melainkan bersifat asli, alami, wajar dan bukan sesuatu yang dibuat-buat.

5) *Yuugen* (幽玄)

Mempunyai pengertian interpretasi, kesan atau makna yang ditangkap oleh manusia terhadap keadaan alam yang ada di luar penalarannya yang ditentukan oleh latar masing-masing. Akan tetapi di dalam pengertian *Zen* itu sendiri makna dari *yuugen* ini adalah konsentrasi dan menciptakan suasana hening.

6) *Detsuzoku* (脱俗)

Mempunyai pengertian tentang kebebasan yang tidak terikat pada pola-pola, patokan ataupun rumus. Bagi *Zen* hal-hal ini dapat menghambat aktivitas dan kreativitas seseorang. Sehingga kebebasan di sini bukan berarti bebas secara rasio tetapi bebas di bawah aturan dan aturan itu merupakan suatu kebebasan yang tak terbatas. Digunakan sebagai dasar untuk memperoleh kebebasan manusia dalam berimajinasi dan berkreasi dalam menuangkan ide-idenya kedalam suatu karya seni.

7) *Seijaku* (静寂)

Mempunyai pengertian ketenangan yang bersifat dinamis, dalam konsep *Zen* ketenangan itu diekspresikan dalam keadaan diam tetapi mempunyai bentuk yang bergerak.

2. Kintsugi

Kintsugi berasal dari *Kin* (金) berarti emas, sedangkan *tsugi* (継ぎ) berarti menyambung, merupakan metode perbaikan keramik atau benda pecah belah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau

platina. Metode ini didasarkan pada apresiasi riwayat objek, penerimaan cela, ketidaksempurnaan, dan proses penuaan.

Sejarah *kintsugi* dimulai ketika Shogun Ashikasa Yoshimasa memecahkan mangkuk teh dan mengirimnya kembali ke Cina untuk diperbaiki. Tapi ternyata mangkuk tersebut hanya distaples dengan logam dan Ashikasa Yoshimasa merasa tidak puas. Ia pun meminta pengrajin Jepang untuk memperbaiki dengan cara yang lebih elegan dan estetik dengan leburan bubuk emas yang disatukan pada setiap retakannya. Akhirnya, mangkuk teh itu jadi lebih cantik dibanding aslinya, sebelum pecah.

Penggunaan lem bertujuan selain untuk merekatkan juga karena lem tak meninggalkan bekas dan menyamarkan retakan. Berbeda dengan *kintsugi*, teknik merekatkan benda pecah belah satu ini malah menggunakan bahan emas yang jelas dan mempertegas letak retakan. Filosofi *kintsugi* digambarkan sebagai konsep yang bertolak belakang dengan pemikiran Barat yang mengejar simetri dan kesempurnaan. *Kintsugi* merupakan metode rekonsiliasi terhadap peristiwa yang terjadi di luar kendali manusia. Seseorang dapat dikatakan memiliki emosi yang sehat ketika mampu menerima luka psikologis, bangkit, dan menghadapi kenyataan yang baru. Peningkatan nilai membutuhkan transformasi. Agar menjadi sesuatu yang lebih indah, keramik tersebut harus melalui proses jatuh, retak, pecah, baru kemudian makin berharga setelah diperbaiki dengan emas.

Dengan kata lain, retakan pada keramik tidak menjadi akhir dari kegunaan dan nilainya, melainkan bagian dari riwayat benda tersebut. Sedari kecil, sebagian besar orang dikondisikan untuk berlomba meraih pencapaian, pengakuan, dan penghormatan dari orang lain. Hal inilah yang membuat kelemahan dan pengalaman menyakitkan terasa sulit untuk ditolerir. *Kintsugi* mengajarkan konsep penerimaan terhadap takdir dan perubahan sebagai bagian dari hidup manusia.

3. Estetika dan Filosof

Jika berbicara mengenai estetika berarti berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam seni, nilai adalah kualitas yang membangkitkan apresiasi. Nilai berbeda dengan fakta, sering semata-mata bersifat khayali. Nilai diungkapkan dalam seni dengan tujuan untuk menghadirkan estetika. Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Disamping itu terdapat faktor khas yang membentuk estetika Jepang. Faktor yang membentuk nilai estetika yang khas pada masyarakat Jepang adalah faktor agama, yaitu Zen Buddhisme.

Dalam ajaran Zen ditekankan nilai-nilai kesederhanaan dan juga kealamian yang mengikuti garis alam serta tidak adanya unsur buatan. Pengaruh Zen dalam kehidupan bangsa Jepang sangat kuat karena kesederhanaan ajarannya. Pandangan Zen dalam memandang keindahan pun demikian, yaitu setiap orang harus masuk ke objek itu sendiri, ke inti realitas dan kemudian melihat dan merasakan estetika itu sendiri dari dalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Zen Buddhisme memberikan pengaruh spiritual yang sangat besar dalam memahami estetika. Salah satu seni di Jepang yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme adalah seni keramik.

Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosof seni. Dapat disimpulkan bahwa nilai estetika merupakan hal-hal abstrak yang dapat membangkitkan apresiasi terhadap karya seni. Keindahan merupakan hal abstrak yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Dengan kata lain, keindahan merupakan salah satu dari nilai estetika yang terkandung dalam suatu karya seni. Pandangan mengenai nilai estetika oleh suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain, Perbedaan ini pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor agama, struktur sosial, perekonomian dan budaya. Faktor-faktor tersebut juga mendukung terbentuknya nilai estetika yang bersifat khas pada suatu masyarakat. Salah

satu nilai estetika yang bersifat khas dapat dilihat pada masyarakat Jepang (Astuti, 1997:1-6)

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai sejarah dan nilai-nilai positif dalam kehidupan Jepang. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi pemaparan tentang seni keramik dan tata cara *kintsugi*.

Bab III, berisi telaah tentang nilai-nilai estetika dan filosofi tentang *kintsugi*.

Bab IV, kesimpulan.

BAB II

SENI KERAMIK DI JEPANG

Seni keramik adalah seni yang paling sederhana dan sekaligus paling rumit dalam proses pembuatannya, karena dalam proses tersebut sangat bergantung pada alam. Seni keramik dipandang dari segi bentuk merupakan seni murni, artinya seni yang terbebas dari segala macam peniruan dan mempunyai esensi paling abstrak (Astuti, 1997:6).

Jepang memiliki pandangan yang berbeda tentang estetika jika dilihat dari sudut pandang dunia Barat. Salah satu dasar pemikiran Barat adalah bahwa apa yang kosong (hampa) dianggap tidak menarik. Namun bagi Jepang, kehampaan memiliki suatu arti, dan sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Kekosongan itu dianggap “menampilkan” sesuatu. Kehampaan dapat menjadi positif dan selalu bersifat dinamis (Sutrisno, 1993:116-117). Salah satu contohnya adalah *kintsugi*.

Kintsugi (金継ぎ, きんつぎ, "golden joinery") atau juga disebut *kintsukuroi* (金繕い, きんつくろい, "golden repair") adalah metode Jepang untuk memperbaiki keramik yang pecah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau platinum. Filosofi di balik teknik ini adalah untuk mengenali sejarah objek dan untuk secara jelas menggabungkan perbaikan ke dalam bagian baru alih-alih menyamarkannya. Proses biasanya menghasilkan sesuatu yang lebih indah dari aslinya.

2.1 Sejarah Seni Keramik di Jepang

Istilah keramik terkenal di seluruh negara manapun termasuk Jepang. Jepang adalah negara yang tidak hanya terkenal dalam bidang teknologi namun Jepang juga terkenal memiliki nilai seni yang tinggi. Salah satu hasil seni yang tinggi tersebut adalah sebuah hasil karya yang sangat menakjubkan, diantaranya adalah seni keramik.

Keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramikos* yang artinya suatu bentuk dari tanah liat yang telah mengalami proses pembakaran. Keramik

merupakan kerajinan tangan yang memerlukan teknik, kreasi, dan imajinasi dalam pembuatannya. Bukan hanya itu saja, hal dalam pembuatan keramik memerlukan kesabaran yang tinggi, dimana tahap-tahap dalam pembuatan keramik memerlukan tahap yang panjang, diantaranya tahap pemilihan dan pengolahan bahan, proses pembentukan, tahap pengeringan, pembakaran dan pengglasiran. Bahkan dengan teknik dan dekorasi yang banyak pula. Dalam arti yang luas keramik adalah sebuah benda yang terbuat dari tanah liat/lempung yang mengalami suatu proses pengerasan dengan pembakaran dengan suhu tinggi

Pada awalnya keramik Jepang dipengaruhi oleh Tiongkok dan semenanjung Korea kemudian para pengrajin Jepang pun pergi ke Tiongkok untuk mempelajari teknik pembuatan keramik tersebut. Kesenian keramik di Jepang, diperkirakan ada sejak periode *Jomon* (10.000 SM – 200 SM), periode yang tertua dan merupakan jaman kuno pada sejarah Jepang.. Pada masa ini, kehidupan masyarakatnya masih berburu untuk kebutuhan makannya. Bercocok tanam masih belum dikenal pada masa ini, walaupun mereka sudah hidup menetap dan berkelompok, yang disebut *mura* (ムラ) . Mereka tinggal di sebuah bangunan yang disebut *tateanashikijuukyo* (竪穴式住居) yaitu rumah yang didirikan dengan cara menggali tanah dan ditengah-tengahnya dibuat tiang penyangga atap, atapnya terbuat dari rerumputan. Meski belum mengenal budaya bercocok tanam, tetapi masyarakatnya sudah bisa membuat barang-barang tembikar. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal dari kesenian keramik di Jepang.

Barang-barang tembikar pada masa ini bervariasi, dapat diklasifikasikan menurut periode waktunya, yaitu; permulaan, pertengahan, pra akhir dan akhir periode *Jomon*. Barang-barang tembikar pada masa permulaan periode *Jomon* mempunyai dekorasi bentuk yang langsing. Mulai dari masa pertengahan ornamennya bebas dan tegas, hanya saja lebih kasar daripada barang-barang tembikar jaman kuno lainnya. Ornamen tersebut dibuat dari tali dengan cara digulungkan disekeliling barang tembikar tersebut. Area-area penemuan barang-barang tembikar pada masa ini hanya terbatas di daerah pegunungan sekitar pulau Honshu tengah, tepatnya di prefektur Nagano dan Yamaguchi.

Setelah periode Jomon usai, Jepang memasuki periode *Yayoi* (200 SM – 250 M). Kehidupan masyarakat di periode ini sudah mulai bercocok tanam. Kebudayaan berkembang dari pulau Kyushu sampai sebelah timur pulau Honshu. Pada masa ini berbagai gerabah tanpa glasir sudah mulai bermunculan. Penggunaan roda tembikar dan pembakaran yang mampu mencapai suhu bebatuan pun sudah mulai dikenal, tidak seperti barang tembikar pada periode *Jomon*, barang tembikar pada *Yayoi* mengandalkan bentuknya daripada dekorasinya. Barang kesenian pada periode *Yayoi*, khususnya barang tembikarnya merupakan permujudan pertama dalam kesenian Jepang yang sekarang ini sudah kitakenal(<http://itsaytnid.blogspot.co.id/2014/04/sejarah-kesenian-keramik-jepang.html>).

Ketika Jepang memasuki periode *Nara*. Pada periode ini kesenian keramik Jepang sangat terpengaruh oleh kebudayaan Tiongkok dan juga agama Buddha yang dibawa masuk oleh China pada periode *Asuka*. Pada periode *Asuka* merupakan masa emas kesenian Buddha yang ada di Jepang. Para pengrajin Jepang pergi ke Tiongkok mempelajari teknik-teknik pembuatan keramik. Mereka mempelajari penggunaan glasir dan pembakaran suhu rendah. Selama berabad-abad mereka menerapkan teknik yang mereka pelajari dari Tiongkok dan Korea.

2.1.1 Jenis-jenis Keramik Tradisional Jepang

1. *Arita dan Karatsu*

Tembikar *Arita* dipercaya sudah ada sejak periode *Momoyama* atau periode *Muromachi* (1334 – 1573), zaman dimana mulai masuk ajaran agama Buddha Zen dan beriringan dengan kebudayaan Tiongkok, diantaranya perjamuan minum teh atau yang kemudian dikenal dengan *Cha no yu*. Salah satu penghasil mangkuk *Cha no yu* terbaik terletak di daerah Karatsu. Karatsu terletak di bagian barat laut prefektur Saga yang mencakup kota Karatsu dan provinsi Higashimatsuura, tempat ini merupakan daerah produksi keramik yang sering digunakan di upacara minum teh, *Karatsu-yaki* yang

tersohor. Tembikar *Karatsu*, juga berasal dari sekelompok orang keturunan Korea, kebanyakan produksinya untuk keperluan sehari-hari dan untuk keperluan upacara minum teh (tea ceremony). Daerah *Karatsu* memproduksi beberapa jenis tembikar dengan corak hias berupa dari glasir besi, dekorasi kuas-bulir, berbintik dan lain lain. Kebudayaan *Cha no yu* membawa dampak besar pada pengaruh kesenian keramik. Para ahli atau guru pada upacara minum teh ingin peralatan makan dan minum mereka juga mengekspresikan semangat Zen khususnya nilai estetika yang mencari keindahan yang mendalam, alami, dan sederhana. Dari pandangan sejarah keramik Jepang, aspek terpenting adalah membawa pembangunan kembali kebudayaan dari upacara minum teh.

2. *Hagi*

Keramik *Hagi*, kebanyakan produksi keramiknya berupa mangkok untuk tea ceremony. Keramiknya minim dengan ekspresi pribadi dan pengglasirannya sedikit buram. Keramik tampil di depan sebagai keramik utama dalam tea ceremony. Saat ini popularitas keramik ini mulai bangkit kembali setelah sempat tidak diminati beberapa kurun waktu lampau.

3. *Bizen*

Keramik *bizen* tanah liatnya kaya dengan besi, dibuat tanpa glasir untuk menampilkan keindahan tanah liatnya, apalagi tekstur “benang api” dan “biji wijen” yang muncul secara alamiah akibat pembakaran. Daerah Kyoto yang terkenal sebagai pusat budaya dan politik dan lebih maju secara kultural juga menjadi pusat kesenian dan kerajinan. Sehingga tidak mengherankan sebagai pusat seni diikuti juga perkembangan keramiknya. Tidak hanya tembikar tradisional akan tetapi tembikar avant-garde pun berkembang di sana.

4. *Kyoto dan Tamba*

Kyoto terkenal sebagai pusat budaya dan politik serta maju secara cultural juga menjadi pusat kesenian dan kerajinan. Sehingga tidak mengherankan sebagai pusat seni. *Kyoto* juga mengalami perkembangan pada kerajinan keramiknya. Tidak hanya keramik tradisional, tetapi keramik *avant-garde* pun berkembang disana.

Di daerah *Tamba*, umumnya keramik digunakan untuk peralatan rumah tangga dan sebagai peralatan *cha no yu*.

5. *Kutani dan Kanazawa*

Kutani terletak di prefektur *Ishikawa* dengan ibukotanya *Kanazawa*. Kota ini merupakan pusat porselen di Jepang. Keramik *Kutani* dan *Kanazawa* yang diturunkan dari generasi ke generasi memiliki ciri khas pada penggunaan warna dan bentuk yang berani.

6. *Seto dan Mino*

Daerah ini berkembang sebagai lokasi utama tungku pembakaran keramik sejak zaman kuno hingga sekarang. Teknik pembuatan keramiknya diadopsi dari *Arita*, *Kyushu*. Seiring dengan perkembangan zaman, kini pengrajin keramik di daerah ini mulai menggunakan material dan teknik dari Eropa.

7. *Tokyo dan Mashiko*

Walaupun telah menjadi pusat budaya dan politik sejak abad 17, *Tokyo* bukanlah tempat terdapatnya sumber tanah liat dan bukan pula pusat tradisi pembuatan keramik. *Tokyo* hanyalah kota pendukung bagi mereka yang ingin menjadi pengrajin keramik. Dikatakan demikian karena *Tokyo* sangat mendukung dengan banyaknya institusi seni, seperti universitas seni yang dapat mendukung bagi pembelajaran mengenai seni keramik.

Mashiko terletak di utara *Kanto*, termasuk prefektur *Tokyo*, merupakan pusat produksi tembikar rakyat Jepang untuk keperluan sehari-hari sejak zaman dahulu. Daerah ini menjadi pusat tembikar, berkat kepiawaian pengrajin tembikar *Shoji Hanada* yang

memproduksi dan mengerjakan peralatan sehari-hari dari tanah liat di akhir era *Taisho*.

2.2 Proses Pembuatan Keramik Tradisional Jepang

Pada abad ke-8, teknik glasir pertama diperkenalkan ke Jepang oleh Dinasti Tang, setelah masuknya teknik glasir tersebut oleh pengrajin Jepang dalam gaya pembuatan keramik dan telah dimasukkan dan dikembangkan dalam gaya sendiri oleh pengrajin Jepang. Selama berabad-abad, tembikar tidak pernah kehilangan maknanya tapi justru mendapatkan popularitas dengan perkembangan upacara minum teh di Jepang yang telah menjadi bagian budaya yang penting sejak abad ke-9, namun baru diangkat, ketingkat yang lebih canggih oleh Sen no Rikyu di abad ke-16.

Proses pembuatan keramik terdiri dari: pengolahan bahan baku, pembentukan, dekorasi dan pewarnaan, serta pembakaran. Proses pembuatan keramik akan diuraikan dalam penjelasan berikut ini:

1. Pengolahan Bahan Baku

Sebelum melakukan pembentukan, harus dilakukan pengolahan bahan baku (tanah liat mentah) yang diambil dari alam yang kemudian dibersihkan dari kotorannya dengan cara menghancurkan (*funsai*). Setelah bersih dan sempurna (*seisei*), bila perlu dicampur dengan bahan baku lainnya seperti talk, kwarsa dan lain-lain, sesuai dengan komposisi yang dikehendaki. Proses tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode basah maupun metode kering. Untuk mendapatkan hasil pencampuran yang maksimal perlu dilakukan penguletan (*tsuchineri*)

Penguletan (*tsuchineri*) dilakukan dalam tiga tahap. Tahap penguletan pertama (*aramomi*), yaitu dengan cara mendorong tanah liat kemudian menariknya ke arah belakang yang bertujuan untuk memperoleh homogenitas tanah liat. Tahap pertama ini dilakukan 10 sampai 15 kali. Tahap kedua penguletan (*kikumomi* atau *nejimomi*) berfungsi untuk menghilangkan gelembung udara yang terdapat dalam bungkahan tanah liat. Caranya yaitu dengan memutar tanah liat dengan menggunakan tangan kanan dan tangan

kini digunakan sebagai tumpuan. Tahap ini dilakukan sampai tanah liat berlipat-lipat melingkar menyerupai bunga seruni (*kiku*). Tahap ketiga adalah penguletan terakhir (*moniage*). Tahap ini berfungsi untuk menambah keplastisan tanah liat dengan cara seperti pada tahap kedua, tetapi dibentuk memanjang, kemudian tanah liat siap dibentuk.

2. Pembentukan Keramik (*seikei*)

Teknik yang dilakukan untuk pembentukan keramik ada tiga macam, yaitu pembentukan dengan menggunakan tangan (*tezukuri*), pembentukan dengan menggunakan putaran (*rokuro seikei*), dan pembentukan dengan menggunakan cetakan (*katazukuri*)

1) Pembentukan dengan Menggunakan Tangan (*Tezukuri*)

Pembentukan yang dilakukan dengan menggunakan tangan merupakan teknik tradisional sebelum teknik menggunakan alat putar dikenal oleh masyarakat Jepang. Teknik *tezukuri* sampai saat ini masih dipertahankan masyarakat Jepang. Terdapat tiga macam teknik yang termasuk teknik *tezukuri* yaitu:

a. Teknik pijit

Teknik pijit yaitu suatu pembentukan yang secara langsung dilakukan dengan cara memijit-mijit gumpalan tanah liat yang telah melalui proses pengolahan sehingga membentuk sebuah bentuk sesuai dengan desain yang dikehendaki. Teknik pijit juga disebut dengan teknik *Raku*.

b. Teknik Lilitan

Teknik lilitan merupakan suatu pembentukan benda dengan cara melingkarkan lilitan tanah liat bentuk yang dikehendaki, kemudian pada bagian dalamnya diratakan agar lilitan yang melingkar tersebut menyatu.

c. Teknik Lempengan

Teknik lempengan merupakan suatu teknik pembentukan dengan menggunakan lempengan tanah liat. Pada mulanya tanah liat digilas diantara dua bilah papan dengan menggunakan rol kayu. Setelah

merata dan mempunyai ketebalan tertentu, lempengan tersebut dipotong sesuai dengan bentuk dan ukuran yang dikehendaki. Untuk merekatkan antara bidang yang sama dengan yang lainnya digunakan slip atau bubur tanah sebagai perekatnya.

2) Pembentukan dengan menggunakan Alat Putar (*Rokuro Seikei*)

Teknik ini digunakan sebagai medium melatih konsentrasi pemusatan pikiran (mental) dan tubuh dalam meditasi. Jika seseorang tidak melakukan penusatan pikiran dan tenaga, maka ia tidak dapat membuat keramik dengan menggunakan teknik ini. Untuk dapat melakukannya diperlukan kedisiplinan dalam berlatih.

Pertama kali yang harus dilakukan dalam teknik ini adalah meletakkan segumpal tanah liat tepat di tengah-tengah putaran, kemudian tanah tersebut ditekan dalam keadaan roda berputar untuk mencari pusat lingkaran. Dalam kondisi seperti ini memerlukan daya konsentrasi yang tinggi. Setelah menemukan titik pusat tanah liat tersebut segera dibentuk lubang sampai mendekati dasar (kurang lebih 1 cm dari dasar), kemudian tanah liat dalam posisi berputar ditarik ke atas, mengikuti gerak tangan. Bila penarikan dilakukan tegak lurus maka akan membentuk silinder bila digerakkan ke arah dalam akan membentuk cembung demikian pula jika ditarik ke arah luar maka akan membentuk cekung.

3) Pembentukan dengan Teknik Cetak (*katazukuri*)

Pembentukan dengan teknik cetak dilakukan untuk jenis keramik porselen. Cetakan yang digunakan terbuat dari gips, dilakukan dengan cara menuangkan bubur porselen ke dalam cetakan hingga penuh. Kemudian setelah beberapa saat massa dalam cetakan tersebut turun karena kandungan airnya terserap dinding cetakan. Selanjutnya diulang kembali sampai lapisan dinding cetakan menebal. Waktu penuangan kurang lebih 10 sampai 15 menit, bergantung pada ukuran benda yang akan dibuat. Semakin besar benda yang akan dibuat maka semakin banyak waktu yang diperlukan untuk peresapan.

Menurut para ahli teh, porselen tidak dapat secara langsung dibentuk dengan tangan dan mempunyai komposisi bahan yang sempurna, sehingga ia tidak dapat digolongkan sebagai keramik teh (Eva, 2010: 20-21).

2.3 Makna Motif Keramik Jepang

Motif pada keramik Jepang selain bertujuan untuk memperindah dan mempercantik, ternyata memiliki makna tersembunyi dari penciptaan keramik tersebut. Berikut adalah contoh-contoh desain beserta maknanya:

1. Corak binatang

- a) Luwak atau musang (狸), merupakan bukti pengaruh takhayul dalam kesenian keramik Jepang. Luwak sebenarnya adalah khayalan, dari berbagai jenis binatang yang digunakan di corak keramik Jepang, binatang inilah yang paling sering muncul. Banyak sekali legenda tentang tanuki Jepang, tanuki digambarkan sebagai binatang yang cerdas. Untuk corak keramik biasanya tanuki lebih populer digambarkan dengan membawa ceret yang dikenal sebagai “bumbuku cha gama” atau “ceret teh pembawa keberuntungan”. Mungkin adanya corak tanuki ini dimaksudkan sebagai pembawa keberuntungan bagi masyarakat Jepang.
- b) Kelelawar (こ も り) berasal dari Tiongkok. Jepang tidak menggunakannya tapi terkecuali apabila mengkoplo dari Tiongkok. Biasanya digambarkan mirip yang asli. Kelelawar merupakan simbol dari pertanda yang bagus karena cara baca Hanzhe (huruf kanji Tiongkok) kelelawar sama dengan cara baca Hanzhe yang artinya kebahagiaan.
- c) Ayam Jantan (雄鶏) digambarkan bersama dengan ayam betina. Menurut legenda lama Tiongkok, ayam jantan adalah seekor burung yang menggambarkan lima kebajikan. Mahkota dikepalanya menandakan jiwa atau semangat sastra; taji di kedua kakinya menandakan keberanian untuk melawan musuhnya; dia selalu

mengalah untuk ayam betina ketika menggaruk biji padi melambangkan kebaikan; dan terakhir dia tidak pernah terlambat waktu untuk berkokok menandakan kesetiaan.

- d) Naga (龍) merupakan motif yang sangat favorit baik di Jepang maupun di Tiongkok. Menyimbolkan aspirasi dari penjiwaan. Bola mutiara yang digambarkan bersamanya menjadi penanda jiwa atau esensi dari ketuhanan.
- e) Kura-kura (亀) biasanya digambarkan panjang dengan ekor yang lebar, adalah simbol Jepang tentang umur panjang. Biasanya kura-kura ditampilkan dengan burung bangau, dan kombinasi ini biasanya digabungkan dengan pohon pinus, yang menggambarkan ucapan selamat.

2. Corak ikan dan kerang

- a) Tiram (あわび), sebagai penghasil mutiara perhiasan wanita, kerang biasanya juga digunakan sebagai barang penting saat orang Jepang diet.
- b) Koi (鯉) merupakan simbol ketekunan dan hidup sukses. Sangat populer dikalangan seniman Jepang karena pesolek, cantik dan gerakannya yang lemah gemulai.
- c) Udang (えび) melambangkan hidup yang lama dan harapan untuk dapat hidup sangat lama digambarkan dari punggungnya yang bengkok. Apabila berwarna merah memiliki makna kekuatan di umur yang tua.

3. Corak bunga

- a) Sakura (桜) merupakan bunga yang melambangkan negara Jepang, biasanya berwarna pink, putih atau kuning.
- b) Bambu (竹), menyimbolkan cadangan kekuatan karena walaupun merunduk ke bawah permukaan bumi karena berat salju, ketika

salju mencair pohon ini kembali berdiri tegak seperti semula. Ia juga melambangkan kejujuran, integritas dan kesetiaan.

- c) Anggrek (蘭), motif yang sangat biasa dalam keramik Jepang. Biasanya digambarkan dengan desain yang elegan. Karena anggrek menyimbolkan pendirian terhadap kerendahan hati dan kecantikan yang tersembunyi.
- d) Teratai (蓮), bunga ini selalu berhubungan dengan agama Budha. Di dalam keramik Jepang memang tidak banyak digunakan, tetapi kalau digunakan pun biasanya merupakan pengkopian dari keramik budaya Tiongkok. Teratai menyimbolkan kemurnian.

2. Corak buah

- a) Limau Jari (仏手柑), merupakan simbol kekayaan. Buah ini biasa digunakan untuk dekorasi Tahun Baru dikarenakan wanginya yang harum dan menyenangkan hati. Biasanya dalam dekorasi keramik Jepang sering digambarkan bersama buah persik dan delima, menandakan promosi, tahun dan anak laki-laki.
- b) Persik (桃), sangat sering muncul dalam keramik Jepang, baik itu mangkuk, kotak cangkir, dan piring yang mengikuti bentuk buahnya. Buah ini melambangkan pertanda yang baik, simbol dari kehidupan dan pernikahan
- c) Jamur(茸), merupakan hidup yang panjang bagi orang Jepang. Biasanya keramik yang bercorak ini sangat tinggi nilai adatnya. Selain yang sudah disebutkan itu masih banyak juga motif-motif yang lainnya.

3. Bentuk manusia

- a) Fukusuke (福寿) merupakan nama seseorang yang berarti orang yang memiliki keberuntungan yang bagus. Fukusuke biasanya digambarkan dengan pria kecil yang tersenyum yang memakai *kamishimo* dan membawa kipas yang merupakan simbol kemakmuran.

- b) Shichifukujin (七福神) 7 dewa keberuntungan yang terkadang digambarkan dengan posisi berdampingan tetapi terkadang sendiri-sendiri. Setiap karakter memiliki sifat dan melambangkan sesuatu yang berbeda satu sama lainnya, diantaranya:
- 1) Benten, merupakan satu-satunya perempuan didalam Shichifukujin. Ia selalu membawa alat musik biwa. Benten melambangkan kemurahan hati
 - 2) Bishamon, ditampilkan dengan wujud lelaki muda penuh semangat dan memakai baju zirah yang gagah. Bishamon merupakan dewa perang dan melambangkan keagungan.
 - 3) Daikoku, merupakan dewa kemakmuran dan biasanya ditampilkan sedang memegang palu ajaib, yang kalau dipukul akan mengeluarkan sesuatu yang diinginkan. Daikoku disimbolkan dengan makanan dan minuman.
 - 4) Ebisu, biasanya ditampilkan dengan membawa kail dan pancing. Sering juga ditampilkan dalam keamik dengan membawa keranjang ikan dan alat pancing. Ebisu adalah melambangkan keberuntungan
 - 5) Fukurokuju, seorang pria berjanggut putih dengan kepala botak panjang. Dalam kehidupan nyata, Fukurokuju adalah seorang filsuf dari Tiongkok, menyimbolkan hidup panjang
 - 6) Hotei, Dewa kepuasan, digambarkan sebagai pria gemuk dan melambangkan kerohanian yang besar.
 - 7) Jurojin, penggambarannya hampir sama dengan Fukurokuju, hanya saja Jurojin memakai tongkat panjang dengan sebuah gulungan yang diikat, terkadang dihubungkan dengan seekor rusa. Jurojin merupakan simbol hidup panjang.

4. Corak lain

- a) Kipas (末広) melambangkan kemakmuran masa depan. Biasanya corak ini dipakai pada peralatan makan dan kotak
- b) Batu (石) melambangkan kekuatan dan kesehatan dimasa tua
- c) Sapu kecil (は っ す) melambangkan kewibawaan. Biasanya digambarkan dengan pendeta atau orang bijak dan suci sambil membawa sapu kecil yang terbuat dari rambut kuda putih atau ekor lembu jantan. (<https://livejapan.com/id/article-a0000313/>)

2.4 Kintsugi

Orang Jepang sangat menghargai tanda pada objek yang ditinggalkan oleh penuaan. Sebagai contoh sebuah pondok tua atau sebuah ruangan minum teh yang bergaya tua maupun keramik yang retak dimakan usia. Mereka percaya semuanya itu memiliki ceritanya masing masing dan kita harus bekerja keras untuk melestarikannya, bukan menghapusnya. Dalam hal memperbaiki sesuatu (reparasi) ala Jepang, ketika ada sesuatu yang rusak (biasanya barang keramik), benda itu akan diperbaiki tetapi tidak diperbaiki ke bentuk aslinya, namun akan diperbaiki dan akan mencoba untuk menghilangkan setiap tanda kerusakannya. Untuk menekankan bahwa barang itu sebelumnya telah rusak, orang yang memperbaiki akan meninggalkan bekas retakan permukaan barang-barang. Sebuah teknik reparasi keramik dari Jepang bernama *kintsugi* menganut estetika *wabi-sabi* yaitu *beauty in imperfection*.

Kintsugi berasal dari *Kin* (金) berarti emas, sedangkan *tsugi* (継ぎ) berarti menyambung, merupakan metode perbaikan keramik atau benda pecah belah dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau platina. Metode ini didasarkan pada apresiasi riwayat objek, penerimaan cela, ketidaksempurnaan, dan proses penuaan. Sejarah *kintsugi* dimulai ketika Shogun Ashikasa Yoshimasa memecahkan mangkuk teh dan mengirimnya kembali ke Cina untuk diperbaiki, tapi ternyata mangkuk tersebut hanya distaples dengan logam dan Ashikasa Yoshimasa merasa tidak puas. Ia pun

meminta pengrajin Jepang untuk memperbaiki dengan cara yang lebih elegan dan estetik dengan leburan bubuk emas yang disatukan pada setiap retakannya. Akhirnya, mangkuk teh itu jadi lebih cantik dibanding aslinya, sebelum pecah. Penggunaan lem bertujuan selain untuk merekatkan juga karena lem tak meninggalkan bekas dan menyamarkan retakan. Berbeda dengan *kintsugi*, teknik merekatkan benda pecah belah satu ini malah menggunakan bahan emas yang jelas dan mempertegas letak retakan.

Filosofi *kintsugi* digambarkan sebagai konsep yang bertolak belakang dengan pemikiran Barat yang mengejar simetri dan kesempurnaan. *Kintsugi* merupakan metode rekonsiliasi terhadap peristiwa yang terjadi di luar kendali manusia. Seseorang dapat dikatakan memiliki emosi yang sehat ketika mampu menerima luka psikologis, bangkit, dan menghadapi kenyataan yang baru. Peningkatan nilai membutuhkan transformasi. Agar menjadi sesuatu yang lebih indah, keramik tersebut harus melalui proses jatuh, retak, pecah, baru kemudian makin berharga setelah diperbaiki dengan emas.

Dengan kata lain, retakan pada keramik tidak menjadi akhir dari kegunaan dan nilainya, melainkan bagian dari riwayat benda tersebut. Sedari kecil, sebagian besar orang dikondisikan untuk berlomba meraih pencapaian, pengakuan, dan penghormatan dari orang lain. Hal inilah yang membuat kelemahan dan pengalaman menyakitkan terasa sulit untuk ditolerir. *Kintsugi* mengajarkan konsep penerimaan terhadap takdir dan perubahan sebagai bagian dari hidup manusia.

BAB III

FILOSOFI DAN NILAI NILAI ESTETIKA JEPANG PADA KINTSUGI

Sebagaimana sudah disebutkan pada Bab II, *kintsugi* adalah seni memperbaiki keramik yang pecah atau retak dengan pernis khusus yang dicampur dengan emas, perak, atau platinum. Jika berbicara mengenai estetika berarti berbicara mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam seni, nilai adalah kualitas yang membangkitkan apresiasi. Nilai berbeda dengan fakta, sering semata-mata bersifat khayali. Nilai diungkapkan dalam seni dengan tujuan untuk menghadirkan estetika. Estetika secara sederhana adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Disamping itu terdapat faktor khas yang membentuk estetika Jepang. Faktor yang membentuk nilai estetika yang khas pada masyarakat Jepang adalah faktor agama, yaitu Zen Buddhisme.

Dalam ajaran Zen ditekankan nilai-nilai kesederhanaan dan juga kealamian yang mengikuti garis alam serta tidak adanya unsur buatan. Pengaruh Zen dalam kehidupan bangsa Jepang sangat kuat karena kesederhanaan ajarannya. Pandangan Zen dalam memandang keindahan pun demikian, yaitu setiap orang harus masuk ke objek" itu sendiri, ke inti realitas dan kemudian melihat dan merasakan estetika itu sendiri dari dalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Zen Buddhisme memberikan pengaruh spiritual yang sangat besar dalam memahami estetika. Salah satu seni di Jepang yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme adalah seni keramik.

Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosof seni. Dapat disimpulkan bahwa nilai estetika merupakan hal-hal abstrak yang dapat membangkitkan apresiasi terhadap karya seni. Keindahan merupakan hal abstrak yang terkandung di dalam karya seni tersebut. Dengan kata lain, keindahan merupakan salah satu dari nilai estetika yang terkandung dalam suatu

karya seni. Pandangan mengenai nilai estetika oleh suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain, Perbedaan ini pada umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor agama, struktur sosial, perekonomian dan budaya. Faktor-faktor tersebut juga mendukung terbentuknya nilai estetika yang bersifat khas pada suatu masyarakat. Salah satu nilai estetika yang bersifat khas dapat dilihat pada masyarakat Jepang (Astuti, 1997:1-6)

3.1 Wabi-sabi dalam Estetika Jepang

Wabi-sabi merupakan salah satu konsep estetika tradisional Jepang yang mengacu pada nilai-nilai ajaran Zen Buddhisme. Secara harafiah *wabi-sabi* terdiri dari dua suku kata yakni *wabi* dan *sabi*, keduanya berasal dari kata sifat yang mempunyai pengertian hampir sama, *wabishii* yang berarti tidak tenang, sepi, sunyi, suram, redup dan *sabishii* yang berarti kesedihan, kemiskinan dan kemelaratan, kemiskinan dan kesepian.

Jika dilihat berdasarkan kata benda, istilah *wabi* (侘び) merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja *wabiru* (詫びる). Kata kerja *wabiru* memiliki dua arti yaitu, yang pertama adalah hidup dalam keadaan yang menyedihkan dan yang kedua adalah dalam jangka waktu yang lama berada dalam jiwa yang bimbang dan bingung. Menurut Itoh Teiji, kata *wabi* (侘び) berasal dari kata *wabishii* (侘しい) yang mempunyai arti pertama adalah kemelaratan dan kesengsaraan, sedangkan pengertian yang kedua adalah *wabizumai* (わび住まい) yang berarti hidup dalam keheningan yang anggun dan sederhana. Itoh Teiji memberikan contoh dari uraian diatas mengenai kisah perjalanan hidupnya mengenai istrinya yang meninggal dunia. Ia merasakan suatu keadaan dimana ia harus hidup tanpa kehangatan kasih sayang seorang istri. Kesengsaraan dan kemalangan yang dirasakan oleh Itoh Teiji mengandung nilai-nilai kesederhanaan, keheningan dan penuh dengan keanggunan dan kehalusan rasa. Kehidupan *wabi* yang seperti dicontohkan oleh Itoh Teiji menggambarkan bahwa kehidupan *wabi* berbeda dengan kemelaratan, kesengsaraan, ataupun kemalangan tetapi merupakan suatu nilai positif tentang keprihatinan hidup dengan cara

mengasingkan diri dari keramaian dan menjauhkan diri dari sifat duniawi yang bertujuan untuk mencapai kepuasan spiritual. *Wabi* dipandang dari sudut visual atau material. Pada hakikatnya, *wabi* selalu mempunyai pengertian alami yakni warna, bentuk dan tekstur dari bahan-bahan yang organis maupun anorganis, seperti gerabah, kayu, kertas, jerami, bambu, tanah liat, batu, serat kain, dan keramik. Berdasarkan beberapa bahan yang dikategorikan dalam sudut visual *wabi* diatas dapat disimpulkan bahwa material yang digunakan bersifat alami secara tidak langsung bersentuhan dengan tangan manusia, sehingga dalam perwujudannya menonjolkan karakteristik material tanpa adanya unsure yang sengaja dibuat-buat.

Sabi berasal dari kata *sabishii* (寂しい) yang berarti sunyi dan sepi. Secara harafiah juga berarti karat pada besi karena proses oksidasi. Karat yang terjadi pada besi atau logam lainnya secara tidak langsung berkaitan dengan waktu. *Sabi* diartikan sebagai keindahan yang ditentukan oleh faktor waktu atau usia karena waktu mempunyai kemampuan untuk menyiratkan esensi suatu benda sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Penghayatan *wabi-sabi* dalam estetika Jepang menitikberatkan pada “ruang dan waktu”. *Wabi* diartikan sebagai keindahan dalam ruang dan *sabi* sebagai keindahan dalam waktu. Hal tersebut diekspresikan dalam ungkapan kosong “kosong tetapi berisi dan gerak dalam diam”. Jika “ruang dan waktu” dikaitkan dengan benda, maka sifat kesederhanaan dan kewajaran/alami dari suatu benda yang mencakup pengertian “tidak abadi, tidak lenyap, tidak sempurna” itu akan muncul sesuai dengan karakteristik masing-masing benda, sebagai contoh sifat mengkerut, mengelupas, retak, rapuh, lapuk, tua, dan kering. Sehingga makna *wabi-sabi* secara menyeluruh berarti kondisi dimana ketulusan dan kepasrahan diri dalam menghadapi pergantian waktu yang tercermin dalam situasi hening, tenang, dan diam. Berkaitan dengan hal tersebut *wabi-sabi* digunakan sebagai acuan dalam pemenuhan kebutuhan untuk mengungkapkan rasa keindahan dan dipandang menjadi acuan yang signifikan dalam menciptakan karya seni pada umumnya.

Menurut salah seorang filsuf ajaran Zen Buddhisme, Hisamatsu Shin'ichi, kedua ungkapan *wabi-sabi* tersebut mempunyai nilai-nilai yang bersumber pada ajaran Zen Buddhisme di Jepang yaitu terbagi atas tujuh karakteristik. Tujuh karakteristik ajaran tersebut berfungsi sebagai tuntunan atau pedoman tingkah laku social termasuk bertingkah laku seni dalam lingkup kebudayaan Jepang (Mira,2000:63).

3.2 Teori Estetika Zen Buddhisme Menurut Hisamatsu Shin'ichi

Hisamatsu Shin'ichi (1889-1980) adalah seorang filsuf, ahli Zen Buddhisme dan master *Cha no yu*. Beliau merupakan seorang profesor di Kyoto University dan mendapat gelar doktor kehormatan dari Harvard University. Teori estetika yang diungkapkan beliau tersebut berakar pada ajaran Zen. Secara harafiah Zen mempunyai makna meditasi, berasal dari kata *Chan*, diambil dari bahasa sansekerta *Dyana*. Zen merupakan suatu ungkapan penghayatan Buddhisme yang berakar dari Tiongkok yang berpadu dengan budaya Konfusian, termasuk didalamnya pemikiran Lao-Tsu tentang memberi penghargaan yang tinggi terhadap pekerjaan tangan atau karya manusia. Aliran Zen Buddhisme mengutamakan *satori* (pencerahan) yang harus diraih dengan usaha sendiri. Karakteristik Zen Buddhisme dalam prinsip seni Jepang diterangkan dalam tujuh karakteristik yaitu:

3.2.1 *Fukinsei* 不均齊 (asimetris);

Asimetris memiliki arti bentuk yang tidak sama, tidak lurus, tidak rata dan atau tidak seimbang dengan kata lain bentuk yang apa adanya. Asimetris mengandung pengertian tidak beraturan dan merupakan salah satu karakteristik ajaran Zen. Dalam seni Ikebana (seni merangkai bunga) dan seni kaligrafi Jepang dikenal tiga komposisi formal, semi formal dan informal. Komposisi formal merupakan bentuk yang mempunyai susunan simetris.

Fukinsei digunakan sebagai prinsip utama dalam menciptakan karya seni agar tercipta kesan dinamis. Dalam mewujudkan makna *fukinsei* tersebut kedalam karya seni, seniman dituntut untuk kreatif dalam

melakukan perubahan, kerusakan dan juga penyimpangan bentuk (distorasi atau deformasi) sehingga ada kalanya terkesan wajar atau juga tidak wajar.

3.2.2 *Kanso* 簡素(kesederhanaan);

Kesederhanaan yang dimaksud bukan sederhana dalam arti kemelaratan. Namun sederhana dalam hal berhemat. Nilai tertinggi dari suatu kesederhanaan adalah sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu benda secara utuh yang diekspresikan melalui garis, warna atau unsur-unsur lainnya. Warna yang memiliki unsur sederhana adalah warna yang tidak mencolok, tidak ada perbedaan warna yang kontras dan cenderung kesatu warna. Salah satu contohnya adalah tinta Cina hitam. Cahaya dan bayangannya berasal dari satu warna tinta. Tidak ada perbedaan warna yang mencolok hanya terdapat gradasi warna hitam.

Ciri-ciri kesederhanaan ini mempunyai kesan yang tidak dibuat-buat dan jauh dari kesan kesengajaan. Contoh lain dari nilai kesederhanaan adalah desain interior dan eksterior pada *chashitsu* (ruangan untuk upacara minum teh)

3.2.3 *Shizen* 自然(alami);

Karakteristik alami mempunyai pengertian sesuatu yang wajar dan alami. *Shizen* juga diartikan sebagai perbuatan tanpa pamrih atau tidak diawali dengan pemikiran dan tujuan tertentu, bukan naif dan bukan artifisial. Natural atau kewajaran bukanlah sesuatu yang dibuat-buat (わざとらしいむ), melainkan sesuatu yang lazim dan datang atau terjadi dengan sendirinya (りするなるよう). Kealamian tidak lahir dari sesuatu yang dipaksakan dan sesuatu yang disengaja. Sebagai contoh misalnya kealamian pada mangkuk teh. Mangkuk teh yang tepinya sedikit retak dan tidak rata lebih digemari daripada mangkuk teh yang rata, simetris dan terlihat baik sekalipun. Mangkuk teh yang asimetris dan terlihat retakan yang alami terkesan wajar dan tidak dipaksakan.

3.2.4 *Kokou* 枯高 (kekeringan sublim);

Karakteristik *kokou* erat kaitannya *sabi* karena keindahan yang mengacu pada waktu. Kekeringan sublim yang dimaksudkan adalah pengalaman menempuh waktu kehidupan, kekeringan yang layu, gersang dan ciut memperlihatkan unsur kematangan yang jauh dari kesan ketidakterampilan dan ketidakberpengalaman atau telah dimakan usia dan yang tertinggal hanya intisarnya saja. Contoh dari kekeringan sublim ini terdapat pada batang pohon kayu jati. Kayu jati yang tua tidak hijau lagi dan kulitnya pun sudah tidak segar justru menampilkan kekeringan yang indah dan bernilai tinggi.

Dalam kesenian Jepang, kondisi telah dimakan usia mencerminkan karakteristik keindahan Zen Buddhisme. Istilah ini mengandung pengertian hilangnya kesegaran. Di dalam konsep keindahan Zen Buddhisme, tua berarti mencapai tingkat yang tertinggi dalam seni, dimana hal tersebut hanya bisa dicapai oleh sang ahli bukan seorang pemula atau orang yang belum ahli di bidangnya.

3.2.5 *Yuugen* 幽玄 (makna yang mendalam dalam);

Makna yang mendalam dalam ciri-ciri karakteristik ini adalah kegelapan. Keggelapan disini bukan berarti kegelapan yang menakutkan, namun kegelapan yang mengarah pada menciptakan konsentrasi menentramkan batin dan menenangkan pikiran. Keggelapan sering dikaitkan dengan keadaan yang mencekam dan ancaman, namun kegelapan yang dimaksudkan adalah kegelapan yang menciptakan suasana hening dan cerah. Suasana cerah dalam hal ini dimaksudkan sebagai lawan dari kesuraman yang tidak menyenangkan.

Contoh dari kegelapan yang membawa ketenangan pikiran terdapat pada *chashitsu* (ruang minum teh). *Chashitsu* didesain sedemikian rupa agar cahaya yang masuk ke ruangan hanya berasal dari kertas beberapa jendela kecil. Desain ini dibuat agar terhindar dari gangguan, menciptakan suasana tentram dan tenang. Oleh karena itu kegelapan pada *chashitsu*

tidak membuat orang merasa terancam dan ketakutan, melainkan menciptakan konsentrasi dan menenangkan pikiran.

3.2.6 *Datsuzoku* 脱俗 (bebas dari ikatan);

Ikatan dalam hal ini adalah pola-pola, aturan dan rumus-rumus tertentu. Dalam ajaran Zen, peraturan dan rumus-rumus tersebut dapat menghalangi aktifitas dan kreatifitas. Seperti yang dikatakan oleh Sen no Rikyu bahwa kreatifitas akan muncul jika mampu melepaskan diri dari patokan, pola dan peraturan yang ada, sehingga bebas dalam *datsuzoku* bukan bebas bertindak sesuai kehendak, namun kebebasan dalam arti dibawah peraturan apapun merupakan suatu kebebasan yang tak terbatas. *Datsuzoku* berhubungan dengan kreatifitas seniman di dalam mengekspresikan pemahamannya terhadap alam sebagai kehidupan yang senantiasa bergerak, ke dalam karya seni.

Bebas dari ikatan tersebut mencakup kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Ciri ini berkaitan dengan karakteristik yang pertama asimetris, yaitu meninggalkan unsur keteraturan.

3.2.7 *Seijaku* 静寂 (keheningan)

Keheningan yang dimaksud adalah keheningan yang menimbulkan ketenangan hati. Ketenangan hati berarti bebas dari gangguan. Sebagai contoh ketenangan hati pada *yoyoku* dalam drama *Noh*. *Yoyoku* adalah istilah untuk musik vokal yang diiringi flute, drum dan instrumen lainnya yang mengiringi drama *Noh*. Instrumen tersebut sebenarnya menimbulkan kebisingan, namun suara yang ditimbulkan dalam instrumen ini tidak membuat pendengar terganggu dan menjadi gelisah, justru menimbulkan ketenangan dan keheningan.

Seijaku bersifat dinamis sehingga diekspresikan dalam keadaan yang bergerak tetapi dalam bentuk diam. Konsep ketenangan dan keheningan yang mengacu pada “gerak dalam diam” ini merupakan akar dari metafisika *wabi-sabi* yang bermakna bahwa alam semesta ini akan terus bergerak menjalin kekuatan menuju ketiadaan dan setelah ketiadaan itu muncul maka sesuatu yang baru akan hadir untuk berkembang dan bergerak

menuju ketiadaan kembali. Gejala seperti itu disebut dengan *circle of life* (lingkaran kehidupan). Jadi, konsep ketiadaan menurut *wabi-sabi* bukanlah akhir dari ketiadaan tersebut muncul suatu kekuatan baru untuk berkembang kembali (Hisamatsu, Shinichi, *Zen and The Fine Arts* (Tokyo: Kodansha International, 1971)).

3.3 Teori Estetika *Wabi* Menurut Haga Koshiro

Konsep estetika *wabi* yang menjadi landasan teori untuk menjelaskan *kintsugi* adalah konsep estetika *wabi* menurut Haga Koshiro (1908-1996). Haga Koshiro adalah seorang praktisi Zen. Menurut Haga Koshiro, terdapat tiga ciri khas keindahan *wabi* yaitu:

3.3.1 *Simple, Unpretentious Beauty* (Sederhana, Keindahan yang Bersahaja);

Haga mengemukakan bahwa konsep *wabi* dalam poin yang pertama ini bukan merupakan sesuatu yang dekat dengan kemiskinan dan kemelaratan, melainkan kesederhanaan dan keindahan yang bersahaja yang memiliki arti keindahan yang tidak berlebihan dan mencolok. *Wabi* juga bukan keindahan yang diupayakan atau diciptakan dengan usaha yang berlebihan, tetapi menunjukkan sesuatu yang apa adanya. Penulis dari Zen *cha Roku* menjelaskan pengertian *wabi* sebagai berikut:

Always bear in mind that wabi involves not regarding incapacities as incapacitating, not feeling that lacking something in deprivation, not thinking that what is not provided is deficiency. To regard incapacity as incapacitating, to feel that lack is deprivation, or to believe that not being provided for is poverty is not wabi but rather the spirit of pauper

Terjemahan:

Selalu diingat bahwa *wabi* tidak berhubungan dengan kelumpuhan yang menjadi kelemahan, tidak merasa bahwa

kemiskinan adalah kekurangan, tidak berpikir bahwa yang tidak disediakan adalah suatu kekurangan. Menganggap bahwa ketidakmampuan merupakan suatu kelumpuhan atau percaya bahwa yang tidak disediakan adalah kemiskinan itu bukanlah *wabi* tetapi lebih kepada semangat dari seorang pengemis.

Jadi keindahan yang dijelaskan oleh *wabi* jauh dari kesan duniawi. Menganggap suatu kekurangan menjadi suatu keanggunan dengan selalu menilai sesuatu dari segi positif.

3.3.2 *Imperfect, Irregular Beauty* (Ketidaksempurnaan, keindahan yang tidak beraturan);

Ketidaksempurnaan menurut konsep *wabi* adalah suatu keindahan. Keindahan yang tidak beraturan mencakup bagian-bagian yang tidak tepat menurut ukuran ideal atau tidak sama (asimetris). Sebagai contoh banyak ditemukan pada struktur *chashitsu* yang digambarkan sebagai berikut:

Pilar-pilar cemara dan balok-balok bambu yang keduanya dibiarkan melengkung, lurus, persegi, bulat, baru, lama, panjang, pendek, luas, sempit, dan juga terdapat tambalan-tambalan dan perbaikan. Semua bersifat ganjil dan tidak ada yang sesuai (Haga Koshiro. Sen no Rikyu. Jinbutsu Sosho 105. Tokyo: Yoshikawa Kobunkan, 1963).

Bentuk-bentuk yang apa adanya dan tidak disengaja inilah yang membentuk keindahan yang tidak beraturan dan bernilai tinggi.

3.3.3 *Austere, Stark Beauty* (Cermat, Keindahan sejati)

Ciri khas keindahan yang sejati adalah keindahan yang menimbulkan perasaan tenang dan hening, serta layu atau memudar dan dingin tetapi memiliki daya hidup. Gambaran tersebut sesuai dengan karakteristik konsep *sabi* yaitu sesuatu yang sudah berpengalaman, tua dan kering justru menimbulkan kesan keindahan yang matang dan berpengalaman. (Haga Koshiro. Sen no Rikyu. Jinbutsu Sosho 105. Tokyo: Yoshikawa Kobunkan, 1963)

3.4 Teori Estetika *Sabi*

Pengertian *sabi* menurut A Dictionary of Japanese Art Term(1990:245) mengatakan bahwa *sabi* merupakan konsep yang bernilai seni dan biasa digunakan bersamaan dengan *wabi* yang memiliki nilai kekhasan tersendiri terhadap konsep keindahan Jepang. Pemikiran *sabi* ini berasal dari kata *sabishii* (寂しい) yang berarti kesendirian. Pemikiran *sabi* ini juga memiliki konotasi terhadap kehalusan budi pekerti, dapat mengendalikan perasaan, dan nafsu keduniawian. Zen juga mengajarkan bahwa keindahan itu tidak seharusnya dikatakan suatu kesempurnaan akan kecantikan dari suatu benda. Ketika keindahan dari ketidaksempurnaan ini menyertai suatu benda antik atau bersejarah maka secara sekejap mata memandang terdapat *sabi* di benda itu. Jika suatu benda artistik meskipun tidak secara mendalam menunjukkan unsur sejarah maka disanapun terdapat *sabi*.

Elemen-elemen tersebut dianggap mempunyai apresiasi dari Zen. *Sabi* yang berasal dari kata *sabishii* (寂しい) yang berarti sunyi, sepi, secara harafiah juga mempunyai arti “karat” atau warna kuning kemerahan yang melekat pada permukaan besi atau logam lainnya, sebagai akibat dari pengaruh cuaca atau udara. Sehingga secara tidak langsung *sabi* berkaitan dengan “waktu”. Dalam hal ini Teiji lebih cenderung mengartikan keindahan *sabi* lebih banyak ditentukan oleh faktor waktu, atau usia, karena waktu mempunyai kemampuan untuk menyiratkan suatu benda dengankarakteristiknya masing-masing (Pramudjo: 2002)

Sabi (寂), dalam *kojien* adalah *furubite omomuki no aru koto* (古びて趣のあること) yang berarti sesuatu yang cenderung nampak tua. Pengertian lainnya adalah *kanjaku na omomuki* (閑寂な趣) yang dapat diartikan sebagai tenang, sepi dan tentram (Izuru Kojien, 1991 1046). Dalam bentuk kata sifat, *sabishii* (寂しい) yaitu mengandung arti rasakan kekurangan, gersang kehilangan vitalitas dan atau semangat hidup yang tadinya ada (Kojien, 1991 1046)

Lebih lanjut dalam *Pictorial Encyclopedia of Japanese Culture: The Soul and Heritage of Japan*, yang dimaksud dengan *sabi* adalah sebagai berikut:

Sabi is an aesthetic term denoting pleasure in austere beauty, in what is faded or imperfect. The quality of sabi can be seen in a coarse but often used tea bowl of uneven glaze, cracked and mended it, as may a fallen flower or a moss covered rock (The Soul and Heritage of Japan 1987 128).

Terjemahan:

Sabi adalah istilah estetika yang berarti kepuasan dalam keindahan yang sederhana, pada sesuatu yang telah memudar atau tidak sempurna. Kualitas *sabi* dapat dilihat pada mangkuk teh bertepi tidak rata yang telah sering digunakan, retak, seperti pada bunga yang gugur atau pada batu yang ditutupi oleh lumut.

Sabi secara harafiah berarti karat, yaitu warna merah kekuningan yang melekat pada permukaan besi atau logam lainnya sebagai akil dari berlalunya waktu dan cuaca yang terjadi secara alami.

「さび」は第一にさぶ、さむ、寂しき「不楽しき」、第二さびれる、宿、老、古ぶ、第三に錆となり、やがて寂びの意をもつ。(Ichimu, 1988:223).

Terjemahan:

Istilah *sabi* yang pertama, memiliki arti pudar, dingin, sepi (tidak menyenangkan), kedua, terlantar, pondok tua, berumur, menjadi tua ketiga, berkarat, akhirnya mempunyai arti *wabi*.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa ciri khas keindahan *sabi* terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu arti pertama adalah pudar, dingin dan sepi;

kedua adal terlantar, pondok tua, berumur dan menjadi tua; ketiga adalah berkarat yang memiliki arti *wabi*.

a) さび、さむ、寂しき「不樂しき」

Secara harafiah, *sabu*, *samu*, *sabishiki*, *futanoshiki* berarti pudar, dingin sepi (tidak menyenangkan), suatu keadaan yang pudar, dingin dan sepi yang menimbulkan perasaan tidak senang. Kehidupan yang kesepian tersebut memberi kesan dingin tanpa kehangatan. Jika dilihat pada suatu benda terlihat dari keadaannya yang terlantar dan tidak terawat. Bila melihat sesuatu yang terlantar, terkesan tidak terawat dan menimbulkan perasaan sepi, tenang dan dingin tersebut itulah letak keindahan *sabi*.

b) さびれる、宿、老、古ぶ

Sabireru, *shuku*, *ro*, *furubu*, istilah-istilah ini secara harafiah berarti hidup terlantar, pondok tua, berumur menjadi tua. Keindahan *sabi* dapat dilihat dari dimensi waktu ke yang menyepi di pondok yang berumur dan menjadi tua. Dibalik kehidupan yang sepi dipondok tua tersebut, terkandung nilai-nilai kesederhanaan, kealamian dan ketenangan. Hidup di pondok tua mencerminkan kehidupan yang sederhana tanpa apa-apa dan jauh dari kehidupan mewah (Ichimu, 1988 :223). Bila dilihat dari keadaan pondok tersebut secara keseluruhan juga mencerminkan adanya suatu perjalanan waktu, yang mencerminkan keindahan *sabi*, yaitu keindahan yang tercipta karenan proses berlalunya waktu.

c) 錆となり

Sabi to nari secara harafiah berarti berkarat. Berkarat yang dimaksud adalah seperti pada besi yang telah lama diterpa waktu. Pada permukaan besi tersebut melekat warna merah kekuningan yang disebut karat, sebagai akibat proses berjalannya waktu. Berkarat juga dapat diartikan keadaan yang menjadi tua, keadaan yang sudah tidak muda lagi namun memiliki keindahan tersendiri, yaitu keindahan *sabi* yang muncul dari dimensi waktu.

Terao Ichimu berpendapat bahwa nilai-nilai keindahan Jepang dari perspektif ruang adalah sebagai *wabi* dan dari perspektif waktu adalah *sabi*. Nilai-nilai keindahan tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-

hari, melihat keindahan dari seseorang yang jatuh miskin, sedih, putus asa, hidup tanpa sesuatu apapun dan lama-kelamaan menjadi tua karena berjalannya waktu. Keindahan yang dimaksudkan disini bukanlah keindahan yang berasal dari sesuatu yang positif melainkan berasal dari sesuatu yang cenderung mengandung arti negatif (Ichimu, 1988 :223).

3.5 Analisis Kintsugi dilihat dari Wabi-Sabi

Sebagian besar orang beranggapan bahwa keindahan yang ideal terdiri atas beberapa hal seperti tidak bercacat cela, cemerlang, abadi, dan utuh. Sebuah filosofi Jepang, *wabi-sabi* dan *kintsugi* memiliki pandangan yang berbeda tentang keindahan yang ideal. *Wabi-sabi* dan *kintsugi* mengidealisasikan keindahan dalam hal-hal yang tidak sempurna, fana, rapuh, dan rusak (<https://www.scribd.com/document/366353617/Japanese-Aesthetics-and-Their-Appearance>)

Istilah *wabi-sabi* pertama kali diciptakan pada abad ke-14 oleh seorang filsuf Jepang, Sen no Rikyu. Kata *wabi* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu yang terpencil atau tenang, sementara *sabi* terlihat berarti layu atau sesuatu yang tampak tua. Sen no Rikyu menerapkan filosofi tersebut dalam konteks *cha no yu*. Sen no Rikyu menekankan bagaimana rumah teh pada zamannya dan upacara menjadi eksklusif dan hanya dapat diakses oleh orang kaya dan makmur. Sen no Rikyu berpikir bahwa tindakan minum teh seharusnya membantu pikiran untuk mencapai tingkat ketenangan, yang sebagaimana berbeda dengan hal dilakukan di *chashitsu*. Sen no Rikyu menetapkan bahwa *chashitsu* harus kecil dan mendalam, bahwa mereka harus jauh di dalam hutan atau di pegunungan, di mana saja yang dapat memberikan perasaan bahwa rumah itu benar-benar terpisah dari bagian dunia lainnya. Pintu harus dibuat sedikit rendah sehingga setiap orang harus membungkuk sebelum masuk, sehingga memberikan rasa kesetaraan.

Wabi-sabi, seperti yang disebutkan sebelumnya, menghargai fana, yang tidak sempurna, dan yang rapuh. Mudah dilihat dalam banyak seni tradisional Jepang seperti *cha no yu* yang disebutkan di atas, dan *karesansui*. Pot dan cangkir yang

digunakan dalam upacara teh modern lebih sering tidak simetris dengan adanya benjolan dan torehan. Memang, seni yang dibuat dalam gaya *wabi-sabi* berjalan di garis antara seni dan bencana, seperti yang dikatakan seniman Amerika, Leonard Koren dalam bukunya, *Wabi-sabi: Further Thoughts*:

“On a metaphysical level, wabi-sabi is a beauty at the edge of nothingness. That is, a beauty that occurs as things devolve into, or evolve out of, nothingness. Consequently, things wabi-sabi are subtle and nuanced.”

Terjemahan:

Pada tingkat metafisika, *wabi-sabi* adalah keindahan di tepi ketiadaan. Dengan kata lain, keindahan yang terjadi ketika hal-hal berpindah ke, atau berkembang dari, ketiadaan. Akibatnya, hal-hal *wabi-sabi* bersifat halus dan bernuansa.

Kintsugi dalam bahasa Indonesia berarti bersatu dengan emas, adalah seni dimana pecahan tembikar digabungkan bersama dengan *lacquer* (pernis) yang dicampur dengan debu emas atau debu yang terbuat dari logam lain. *Kintsugi* pertama kali dikenal ketika seorang *shogun* memerintahkan bawahannya untuk memperbaiki keramik yang pecah. Keramik tersebut diperbaiki menggunakan staples logam, yang menyebabkan banyak pengrajin keramik lainnya mengikuti gaya yang sama, akhirnya berkembang menjadi seperti sekarang. Bila dilihat dari segi filosofis, *kintsugi* sangat mirip dengan *wabi-sabi* karena keduanya sangat menghargai hal-hal yang menunjukkan kekurangannya. Christy Bartlett, dalam bukunya *Flickwerk: The Aesthetics of Mended Japanese Ceramics*, mengatakan:

“The repair is highlighted... a kind of physical expression of the spirit of mushin....Mushin is often literally translated as „no mind,” but carries connotations of fully existing within the moment, of non-attachment, of equanimity amid changing conditions. ...The vicissitudes of existence over time, to which all humans are susceptible, could not

beclearer than in the breaks, the knocks, and the shattering to which ceramic ware too is subject."

Terjemahan:

"Perbaikan ini disorot... semacam tampilan fisik dari semangat *mushin* (無心) yang berarti tidak ada pikiran tetapi memiliki konotasi bahwa benda itu eksis, ketidakterikatan, keseimbangan batin di tengah perubahan kondisi. Perubahan-perubahan eksistensi dari waktu ke waktu, di mana semua manusia rentan, tidak bisa terbawa daripada di jeda, pukulan, dan menghancurkan yang juga menjadi barang keramik "

Kintsugi menerima keindahan sebagai semacam kesempurnaan yang bisa dicapai. Keindahan ini, meskipun hanya bisa benar-benar terlihat setelah sesuatu telah rusak dan disatukan kembali bahwa kecantikan meningkat. Kedua filosofi, seperti yang disebutkan sebelumnya, menekankan kekurangan dalam hal-hal sebagai bagian dari keindahan sejati mereka. Ini adalah pemikiran yang melingkupi dalam estetika Jepang bahwa orang-orang terus berlatih konsep yang diajarkan dalam *wabi-sabi* dan *kintsugi*. Ide-ide modern dari kecantikan berpusat pada kesempurnaan. *Wabi sabi* dan *Kintsugi* sebagai filosofi dan estetika tidak dapat dibatasi pada pengertian yang dangkal. Ketika kebanyakan orang yang akrab dengan budaya Jepang diminta untuk menggambarkan, mereka akan mengatakan hal-hal seperti rajin atau tepat

(<https://www.scribd.com/document/366353617/Japanese-Aesthetics-and-Their-Appearance>).

3.6 Jenis-jenis Joinery Pada Kintsugi

Terdapat beberapa jenis atau gaya yang diterapkan pada *kintsugi* diantaranya:

1. ひび (*crack/retakan*)

Teknik ini adalah teknik yang paling umum dan sering dijumpai, menggunakan, debu dan resin dari emas atau pernis (*lacquer*) menempelkan pecahan-pecahan yang pecah dengan tumpang tindih yang minimal atau mengisi dari bagian yang hilang. Biasanya retak dan kerusakan pada keramik terbilang minim dan kecil seperti pada bibir mangkuk atau hanya retakan saja.



Gambar 1. ひび sumber: <http://hatoya-f.com/easy-urushi-kintsugi/chinacup-crack/>

2. 欠けの金継ぎ例 (*piece method*)

Teknik ini adalah. 欠けの金継ぎ例 adalah tipe *joinery* di mana fragmen pengganti keramik tidak tersedia dan keseluruhan tambahannya adalah emas atau *lacquer compound*. Misalnya, pecahan keramik sudah berkeping-keping dan mustahil untuk diperbaiki, maka dari itu digunakanlah teknik *piece method*.



Gambar 2. 欠けの金継ぎ例 *sumber: <https://mymodernmet.com/kintsugi-kintsukuroi/>*

3. 呼び継ぎ (*joint call*)

Metode 呼び継ぎ adalah salah satu teknik *joinery* yang unik di mana fragmen yang berbentuk sama tetapi tidak cocok digunakan untuk menggantikan bagian yang hilang dari wadah asli dan menciptakan efek tambal sulam. Teknik ini menggunakan pecahan keramik lain yang tidak memiliki motif yang berbeda dengan keramik yang pecah namun memiliki bentuk yang mirip sehingga memungkinkan untuk disatukan.



Gambar 3. 呼び継ぎ *sumber: <https://mymodernmet.com/kintsugi-kintsukuroi/>*

4. ガラス継ぎ (*glass joinery*)

Teknik ini adalah teknik menggabungkan pecahan kaca dengan emas. Biasanya pegangan gelas yang lepas atau bagian bibir gelas yang sempel di perbaiki menggunakan 3 metode yang telah disebutkan diatas, hanya saja wadahnya menggunakan kaca



Gambar 4. ガラス継ぎ sumber: <http://hatoya-f.com/real-kintsugi/glass-tsugi03/>

5. 蒔絵直し(*maki-e repair*)

Maki-e secara harfiah berarti gambar yang ditaburkan (*sprinkled picture*) yaitu teknik pernis yang berasal dari Jepang yang ditaburi bubuk emas atau perak sebagai hiasan menggunakan *makizutsu* atau kuas *kebo*. Teknik ini dikembangkan pada periode Heian (794-1185) dan berkembang pada periode Edo (1603-1868). Benda-benda *maki-e* pada awalnya dirancang sebagai barang rumah tangga untuk bangsawan istana; mereka segera memperoleh lebih banyak popularitas dan diadopsi oleh keluarga kerajaan dan pemimpin militer sebagai simbol kekuasaan. Teknik *maki-e* ini memiliki konsep mengulang desain yang telah hilang, seperti corak pada keramik yang pecah, digambar ulang dengan teknik *maki-e* (<http://kintsugisouke.jugem.jp>)



Gambar 5. 蒔絵直し sumber <http://kintsugisouke.jugem.jp/?eid=8>

3.7 Tata Cara Membentuk *Kintsugi*

Teknik membentuk *kintsugi* merupakan salah satu kegiatan yang sangat rumit dan membutuhkan waktu yang sangat lama dan kesabaran serta tingkat konsentrasi yang sangat tinggi. Biasanya orang-orang yang melihat keramik pecah pasti akan langsung membuangnya, tapi tidak untuk beberapa seniman di Jepang.

Menurut Shouji Tsukamoto, seorang master *kintsugi*, sebuah keramik yang dipernis dengan emas (*kintsugi*) tidak hanya ditemukan di zaman dahulu, banyak *kintsugi* bias ditemukan di era modern seperti sekarang hanya saja tidak banyak orang yang tahu. Showzi Tsukamoto adalah seorang master *kintsugi* dan mendirikan sebuah kelas terbuka di kediamannya, Tokyo. Showzi Tsukamoto mengatakan bahwa *kintsugi* membawa keindahan yang lebih baik dibanding saat benda itu rusak.

Berikut adalah beberapa alat dan bahan-bahan yang digunakan saat membentuk *kintsugi*;

1. Keramik atau mangkuk teh yang pecah/retak
2. Air
3. Piring kecil untuk wadah
4. Tepung gandum
5. *Masking tape*
6. Tusuk gigi
7. Koran untuk alas
8. Sendok dan spatula untuk mengolesi
9. *Kintsugi urushi*
10. Bubuk *tonoko*
11. Sumpit
12. *Cutter*
13. Kertas pasir
14. Minyak terpentin
15. *Neri bengara red urushi*
16. *Kinmaki*

Tata cara membentuk *kintsugi* terbilang rumit dan memerlukan waktu yang lama dalam penyelesaiannya. Berikut adalah tata cara membentuk *kintsugi*:

1. Masukkan satu sendok makan tepung gandum dan sedikit air ke dalam wadah, aduk rata sampai mengental.
2. Setelah tepung gandum tadi sudah rata dan mengental, masukkan *kintsugi urushi* sebanyak satu sendok makan. Aduk rata sampai mengeras (mengeras tapi masih berbentuk kenyal seperti getah)
3. Oles rata adukan *urushi* pada kedua pecahan menggunakan spatula secara merata.
4. Setelah *urushi* dioleskan secara merata pada pecahan, satukan pecahan tersebut dengan hati-hati lalu hilangkan gumpalan *urushi* pada garis retakan. Hilangkan gumpalan pada luar dan dalam keramik. Sentuh sedikit menggunakan jari, periksa apabila gumpalan masih tersisa atau tidak.
5. Tutupi retakan tersebut dengan *masking tape* dibagian luar dan dalam retakan keramik.
6. Untuk memperbaiki bagian keramik yang hilang, dibutuhkan bahan tambahan khusus yaitu bubuk *tonoko*. Bubuk *tonoko* adalah sebuah tanah liat khusus yang digunakan sebagai bahan utama dalam membentuk *kintsugi joinery type*. Bila membentuk *kintsugi* yang memperbaiki retakannya saja hanya dibutuhkan campuran tepung gandum dan *urushi*, sedangkan *joinery type* membutuhkan bubuk *tomoko* untuk mengembalikan keramik ke bentuk sedia kala.
7. Setelah diolesi dan dirapikan, masukkan keramik tersebut kedalam *muro*. *Muro* adalah sebuah kotak yang didalamnya dialasi kain lembab. Letakkan sumpit diatas kain lembab agar keramik tidak langsung menyentuh kain lembab. Tutup *muro* tersebut dan simpan di tempat kering. Biasanya *muro* akan disimpan selama seminggu. Kelembaban pada *muro* harus lebih tinggi dari 15°C.
8. Setelah seminggu, keluarkan keramik dari *muro* dan bersihkan retakan dengan minyak terpentin. Minyak terpentin berfungsi sebagai penghalus

pernis *kintsugi*. Bersihkan juga sisa-sisa *urushi* pada pinggiran retakan menggunakan *cutter* dan haluskan dengan kertas pasir.

9. Masukkan *neri bengara red urushi* kedalam wadah, dan oleskan pada retakan dengan menggunakan kuas. Oleskan secara merata luar dalam.
10. Taburkan *kinmaki* (bubuk emas) pada olesan *urushi* tersebut. *Neri bengara red urushi* adalah *urushi* berwarna merah yang berfungsi sebagai bahan yang merekatkan *kinmaki* pada *urushi*. Biasanya *kinmaki* ditaburkan dengan menggunakan bambu kecil atau dengan kapas. Setelah *kinmaki* menempel, bersihkan sisa-sisa *kinmaki* pada pinggiran *urushi* dengan kuas secara hati-hati.
11. Masukkan kembali keramik kedalam *muro* lalu diamkan selama seminggu. Setelah seminggu, bersihkan keramik dengan menggunakan kuas dan haluskan permukaannya. Maka terbentuklah keramik dengan tampilan yang baru yang disebut *kintsugi* (Kintsugi Repair DIY, 2018)

3.8 Filosofi dan Nilai-nilai Estetika Jepang pada Kintsugi

Orang-orang Jepang menghargai tanda pada objek yang ditinggalkan oleh penuaan. Mereka percaya bahwa semuanya memiliki ceritanya masing-masing dan di melestarikannya daripada menghapusnya. Orang-orang Jepang dalam hal memperbaiki, ketika ada sesuatu yang rusak (biasanya barang keramik), mereka biasanya akan memperbaikinya tetapi tidak memperbaikinya ke aslinya, sedangkan teknik memperbaiki ala modern akan mencoba untuk menghilangkan setiap tanda kerusakan. Untuk menekankan bahwa itu rusak sebelumnya, pengrajin akan meninggalkan bekas retakan di permukaan barang-barang.

Teknik memperbaiki ini menyimpan retakan pada sebuah tembikar dengan sengaja. Bagian yang bagus harus berfungsi dan pada saat yang sama semua tanda disimpan. *Kintsugi* bisa menjadi cara untuk mempersonalisasi objek yang dimiliki karena tidak lagi terlihat sama. Selain itu, Profesor Hiroshi Kashiwagi (2011) menunjukkan bahwa mangkuk teh produksi pasaran yang murah dapat ditingkatkan nilai harga jualnya dengan *kintsugi*.

Dalam terdapat dua istilah estetika lainnya yaitu *shibusa* (渋 さ)" dan *yugen* (幽 玄) (Crispin Sartwell 2006: 112) yang menunjukkan bahwa *shibusa* adalah keanggunan. Namun, *shibui* (kata sifat) juga bisa berarti benar atau sederhana, (Sartwell 2006: 113) Sartwell juga menyebutkan bahwa ia menangkap kualitas yang sekaligus estetis, etis, dan epistemologis, yang dapat menjadi aspek dari apa yang dibuat, apa adanya, dan apa yang dinyatakan atau ekspresikan. Oleh karena itu, *shibusa* adalah jalan dan tempat tinggal, *yugen* berarti tidak jelas dan mendalam, misterius dan sukar dipahami.

Wabi-sabi meskipun satu kata tetapi berasal dari dua kata yang memiliki arti sama namun tak serupa. *Wabi* secara harafiah berarti kemiskinan. Kemiskinan tersebut mengacu pada kekasaran, kerendahan hati, asimetri dan ketidaksempurnaan. Sartwell mengatakan bahwa barang-barang yang ditemukan di pondok seperti barang sehari-hari, barang-barang murah, barang-barang masih digunakan lama setelah dipakai dan retak adalah contoh *wabi*. Ini juga mengingatkan saya pada Sen-no-Rykyu, keramik pecah yang di satukan dengan pernis emas yang juga disebutkan oleh Profesor Hiroshi Kashiwagi (2011) dalam tulisannya *Exploring Japanese Art and Aesthetic*, keramik yang retak sehingga pecah, keramik yang bagiannya hilang.

Dalam budaya Barat, keramik yang pecah atau retak akan dianggap rusak, tidak berfungsi, perlu dibuang. Namun di Jepang, retakan pada keramik ini disebut sebagai fitur terindah. *Sabi* berarti kesepian, kesendirian. Bila dilihat dari *kintsugi*, emas yang melekat pada retakan/pecahan keramik memiliki keindahan yang eksklusif (kesendirian). Estetika dan filosofi yang terletak pada *kintsugi* mencerminkan sesuatu yang rusak, hancur, tidak sempurna bisa menjadi lebih cantik dengan adanya pernis emas pada retakan/pecahan keramik (Kashiwagi, Hiroshi. Japan / *Design: Extraordinary design from ordinary life*. The Japan Foundation, London. 7 March 2012)

Menurut Christy Bartlett dalam bukunya, *Flickwerk the Japanese Aesthetic of Mended Japanese Ceramic*, di dalam *wabi* terdapat pula *kawaii* dan dalam *sabi* terdapat *mono no aware*. *Kawaii* adalah istilah estetika yang relatif baru dibandingkan dengan istilah estetika lainnya. *Kawaii* bila diterjemahkan secara

harafiah berarti lucu. *Kawaii* berasal dari istilah, *kawaisou* (可哀想), yang berarti menyedihkan. Orang Jepang selalu memiliki perasaan sedih pada hal-hal yang menyenangkan. Namun, kesedihan dan empati tidak selalu merupakan hal yang buruk dalam konsep Jepang (Bartlett, Christy, 2012, 10-11)

Keramik yang disatukan setelah pecah menyampaikan suatu pengertian tentang berlalunya waktu. Perubahan-perubahan eksistensi dari waktu ke waktu, yang semua manusia. Kepedihan atau estetika eksistensi ini telah dikenal di Jepang sebagai *mono no aware*. *Mono* berarti benda atau benda, sementara *aware* berarti kesedihan atau empati. Jadi, *mono no aware* berarti *pathos of things* atau empati terhadap sesuatu. Ketika melihat sebuah keramik yang pecah/retak, di pastikan langsung membuangnya atau hanya menempelkannya hanya dengan lem super/lem korea. *Mono no aware* mengingatkan di bahwa segala sesuatu di dunia tidak kekal dan di perlu menghargainya.

Wabi-sabi adalah bentuk apresiasi terhadap benda-benda yang sudah usang atau membusuk. Setiap tanda, yang ditinggalkan pada objek karena penuaan, memiliki cerita tersendiri. *Mono no aware* mengingatkan di bahwa segala sesuatu tidak kekal; oleh karena itu di perlu menghargai hidupnya. Mangkuk teh yang pecah dan dipernis dengan emas memiliki filosofi yang berkaitan erat dengan *wabi-sabi* yaitu sesuatu yang rusak dapat menjadi indah apabila kerusakannya itu tidak ditutupi melainkan menghargai kerusakan yang menjadi indah(Kwan, Pu Ying, 2008: 12)

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa *kintsugi* terbentuk dari suatu keramik yang pecah atau sompel yang ditambal atau disatukan kembali dengan pernis emas. Penulis menggunakan teori estetika *wabi-sabi* menurut Terao Ichimu dan teori estetika *Zen* menurut Shin'ichi Hisamatsu bahwa dalam *kintsugi* terdapat nilai kemiskinan, dan kesederhanaan yang terlihat dalam retakan atau pecahan keramik. Keramik yang pecah lalu disatukan dengan pernis emas menghasilkan keindahan yang melampaui bentuk semula.

Haga Koshiro mengemukakan bahwa konsep *wabi* terbagi dalam 3 ciri khas keindahan. Pertama adalah sederhana, yaitu bukan merupakan sesuatu yang dekat dengan kemiskinan dan kemelaratan, melainkan kesederhanaan dan keindahan yang bersahaja yang memiliki arti keindahan yang tidak berlebihan dan mencolok. Kedua adalah ketidaksempurnaan dan keindahan yang tidak beraturan. Keindahan yang tidak beraturan mencakup bagian-bagian yang tidak tepat menurut ukuran ideal atau tidak sama (asimetris). Sebagai contoh, retakan keramik bukan berasal dari kesengajaan atau rekayasa. Setelah diberi sentuhan pernis emas maka keramik tersebut terlihat ganjil namun menunjukkan keindahan yang tidak beraturan. Ketiga yaitu cermat. Ciri khas keindahan yang sejati adalah keindahan yang menimbulkan perasaan tenang dan hening, serta layu atau memudar dan dingin tetapi memiliki daya hidup.

Kemudian makna yang terkandung dengan menggunakan teori estetika *sabi* menurut Izuru Koijen, *Zen* mengajarkan bahwa keindahan itu tidak seharusnya dikatakan suatu kesempurnaan akan kecantikan dari suatu benda karena benda yang rusakpun seperti keramik yang pecah atau sompel dapat dikatakan lebih indah dari bentuknya semula. Ketika keindahan dari ketidaksempurnaan ini menyertai suatu benda antik atau bersejarah maka secara sekejap mata memandang terdapat *sabi* di benda itu. Jika suatu benda artistik meskipun tidak secara mendalam menunjukan unsure sejarah maka disanapun terdapat *sabi*.

Filosofi *wabi-sabi* menekankan kekurangan dalam hal-hal sebagai bagian dari keindahan sejati mereka. Ini adalah pemikiran yang melingkupi dalam estetika Jepang bahwa orang-orang terus berlatih konsep yang diajarkan dalam *wabi-sabi* dan *kintsugi*. Ide-ide modern dari kecantikan berpusat pada kesempurnaan.

Dapat dikatakan bahwa sebuah retakan atau pecahan keramik ini, kita sebagai manusia dapat mengambil sebuah pelajaran bahwa sesuatu yang rusak bukan berarti harus dibuang melainkan bisa menjadi sempurna dan mewah dengan cara tidak menutupi kejelekan dari benda tersebut. Hal ini sesuai dengan makna *kintsugi* yang menerima keindahan sebagai semacam kesempurnaan yang bisa dicapai. Keindahan ini, meskipun hanya bisa benar-benar terlihat setelah sesuatu telah rusak dan disatukan kembali bahwa kecantikan tersebut meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hisamatsu, Shin'ichi. *Zen And The Fine Arts*. Tokyo. Kodansha International, Ltd, 1974
- Ichimi, Terao, *Bi no Ronri: Kyo To Jitsu No Aida*. Japan: Shumotosa, 1998
- Itoh, Teiji, *Wabi Sabi Tsuki: The Essence Of Japanese Beauty*. Hiroshima: Mazda Motor Corporation, 1993
- Izuru, Shinmura. *Kojien*. Japan: Ishikawa Shoten, 1991
- Kwan, Pui Ying. *Exploring Japanese Art and Aesthetic as inspiration for emotionally durable design*, 2005
- Koren, L, *Wabi-Sabi: for Artists, Designers, Poets & Philosophers*. USA: Stone Bridge Press, 1994
- Theroux, Marcel (2009) *In search of wabi sabi*. United Kingdom: BBC 4
- Toshihiko and Izutsu T. *The theory of Beauty in the Classical Aesthetics of Japan*. Netherlands: The Hague, 1981
- Kashiwagi, Hiroshi. Japan / Design: *Extraordinary design from ordinary life. The Japan Foundation*, London, 2012
- Hara, K, White. Switzerland: *Lars Muller Publishers*, 2007
- Christy, James Henry Holland and Charly Iten Bartlett, *Flickwerk: The Aesthetics of Mended Japanese Ceramics*, 2008
- <http://itsaytnid.blogspot.com/2014/04/sejarah-kesenian-keramik-jejang.html> (Diakses pada 8 Juni 2018)
- <https://kintsugitsukamoto.wixsite.com/kintsugi> (Diakses pada 8 Juni 2018)
- <http://www.mejiro-japan.com/product/kintsugi-repair-kit-low-allergenic-urushi-kintsukuroi> (Diakses pada 9 Juni 2018)
- <https://mymodernmet.com/kintsugi-kintsukuroi/2/> (Diakses pada 9 Juni 2018)

<http://conqueringchd.org/wabi-sabi-beauty-scars/> (Diakses pada 9 Juni 2018)

<https://www.youtube.com/watch?v=k3mZgs0vkDY>
(Diakses pada 28 Juni 2018)

<https://www.thesprucecrafts.com/mastering-japanese-technique-of-kintsugi-4061735>
(Diakses pada 28 Juni 2018)

<https://www.lifegate.com/people/lifestyle/kintsugi>
(Diakses pada 28 Juni 2018)

<lib.unnes.ac.id/9070/1/8539.pdf>
(Diakses pada 30 Juni 2018)

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/13477>
(Diakses pada 12 Juli 2018)

<https://www.kaskus.co.id/thread/526badd9a2cb17117200000a/mengenal-zen-keyakinan-tanpa-ajaran/>
(Diakses pada 14 Juli 2018)